

Persistensi Sosial-Spasial Ruang Terbuka Publik: Studi Dua Alun-Alun di Malang

Dionisius Anggarda Hanjaya Prabowo^{1*}, Rony Gunawan Sunaryo², Rully Damayanti³

¹ Master Student, Architecture Program, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

² Department of Architecture, Atma Jaya University, Yogyakarta, Indonesia

³ Architecture Program, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

Article Info:

Submitted: July 3rd, 2025

Reviewed: August 1st, 2025

Accepted: March 9th, 2026

Keywords:

Morfologi Urban;
Ruang Terbuka Publik;
Persistensi Ruang;
Aktivitas Sosial.

Corresponding Author:

Dionisius Anggarda Hanjaya Prabowo

Master Student, Architecture Program,
Petra Christian University,
Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya,
Indonesia

Email: anggarda.prabowo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persistensi sosial dan spasial pada Alun-Alun Merdeka dan Alun-Alun Tugu di Kota Malang dalam konteks perubahan morfologi kota. Metode yang digunakan berupa analisis sinkronis untuk membaca kondisi eksisting, analisis diakronis untuk melihat transformasi historis. *Content analysis* dilakukan juga terhadap observasi lapangan, peta historis, dan literatur. Hasil menunjukkan bahwa Alun-Alun Merdeka berkembang secara adaptif mengikuti dinamika sosial-ekonomi, sedangkan Alun-Alun Tugu mempertahankan struktur fisik dan nilai simboliknya sebagai ruang representatif kota. Kedua alun-alun tetap menjadi *node* penting dalam jaringan kota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persistensi ruang terbentuk melalui kombinasi bentuk fisik, aktivitas sosial, dan makna simbolik. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman resiliensi ruang publik serta implikasinya bagi desain dan pengelolaan ruang terbuka kota.

Abstract

This study examines the spatial and social persistence of Alun-Alun Merdeka and Alun-Alun Tugu in Malang City within the context of urban morphological change. The research employed a synchronic analysis to assess current conditions and diachronic analysis to trace historical transformations. The research applied content analysis to data obtained from field observations, historical maps, and relevant literature. The findings indicates that Alun-alun Merdeka has adapted to ongoing socio-economic dynamics, whereas Alun-alun Tugu has retained its physical structure and symbolic civic identity. Despite their differing trajectories, both Alun-alun continue to function as key nodes within the city's spatial network. The study concludes that the persistence of public spaces arises from a combination of physical form, social activity, and symbolic meaning. These insights contribute to a deeper understanding of public space resilience and offer implications for the design and management of urban open spaces.

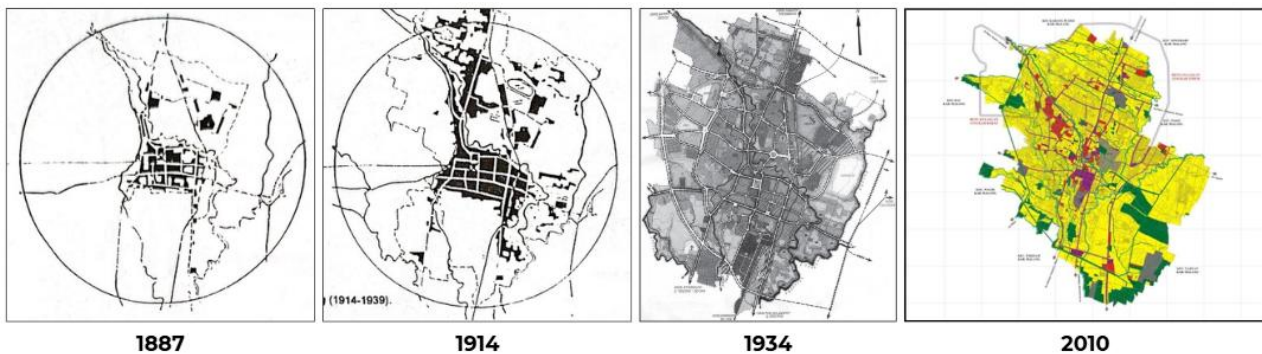
This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



LATAR BELAKANG

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur yang memiliki sejarah perkembangan dari wilayah agraris yang didominasi lahan pertanian dan irigasi alami dari Sungai Brantas. Sejak tahun 1914 Malang mengalami transformasi signifikan dan sudah diterapkan sebagai *kotapraja* atau kota oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam periode kolonial ini, perencanaan kota dipegang oleh pemerintah Belanda dan dirancang oleh Thomas Karsten. Pertumbuhan kota ditandai oleh pola semi-grid dan radial, dengan pusat administratif, kawasan pecinan, permukiman kolonial, dan ruang terbuka seperti alun-alun sebagai penanda visual dan simbolik tatanan kota. Struktur ini kemudian berkembang secara organik pasca-kemerdekaan (1950–1980) dengan munculnya kampung-kampung rakyat dan relokasi fungsi pemerintahan ke kawasan Tugu. Periode modernisasi (1980–2000) menandai tekanan kuat terhadap

ruang terbuka akibat munculnya pengembang swasta dan intensifikasi fungsi komersial, yang memicu degradasi elemen spasial historis. Namun, sejak tahun 2000-an hingga kini, muncul revitalisasi dan konservasi adaptif sebagai respons terhadap tekanan urbanisasi, dengan menghidupkan kembali kawasan heritage dan ruang terbuka kota. Studi Minggu et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan fungsi dan makna ruang seperti Alun-Alun Merdeka memengaruhi dinamika spasial dan sosial di pusat kota, di mana peran historis dan aktivitas publik mulai dikembalikan melalui desain ruang yang partisipatif dan representatif, memperkuat alun-alun sebagai bagian dari struktur morfologis kota yang resisten terhadap perubahan.



Gambar 1. Perkembangan Kota Malang

Sumber: Handinoto dan Soehargo (1996), van Roosmalen, P. K. (2011), Sasongko et al., (2024)

Dalam konteks perkembangan kawasan, salah satu isu penting yang muncul di Kota Malang ada penyusutan ruang terbuka publik karena pesatnya pertumbuhan urbanisasi, komersialisasi, dan pertumbuhan ekonomi perkotaan yang tidak terkontrol. Meskipun banyak ruang terbuka di kota ini telah mengalami perubahan fungsi, atau bahkan hilang, Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu Malang tetap bertahan sebagai ruang publik yang aktif secara sosial dan simbolik. Kedua ruang ini menunjukkan adanya bentuk persistensi spasial dan sosial yang bertahan meskipun menghadapi perkembangan kota yang pesat. Hal ini terjadi karena kedua alun-alun memiliki kontinuitas aktivitas sosial yang berlangsung di dalam dan juga nilai simbolik untuk warga kota Malang. Sehingga kedua alun-alun ini tidak hanya sekedar menjadi elemen lanskap dalam sebuah kota tetapi menjadi bagian penting yang membentuk kota Malang. Fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori permanensi dan *urban artifact* yang dikemukakan oleh (Rossi, 1984; Zhang et al., 2024), yang menjelaskan bahwa elemen kota seperti alun-alun tidak hanya bertahan karena nilai spasialnya, tetapi juga karena keterikatannya dengan memori kolektif masyarakat dan peran simboliknya dalam struktur kota. Dalam konteks ini, Rossi membagi elemen permanen menjadi dua: *pathological* (membeku dan kehilangan fungsi aktual) dan *propelling* (mendorong perubahan dan tetap relevan secara sosial).

Ruang publik yang tetap hidup secara sosial berperan sebagai wadah ekspresi, pertemuan, dan representasi masyarakat yang pada akhirnya memberi makna terhadap eksistensi ruang publik dalam struktur kota. Dalam konteks inilah, beberapa teori morfologi dan ruang publik digunakan untuk memperkuat pemahaman atas fenomena ini. Konsep *urban tissue* dari Kropf (2017) relevan karena melihat ruang seperti alun-alun sebagai bagian dari jaringan kota yang terbentuk melalui sejarah dan interaksi sosial. Konsep tersebut mendukung persistensi yang terjadi bukan hanya spasial, tapi juga sosial. Teori resiliensi morfologis dari Romice et al. (2020) mendukung gagasan bahwa ruang kota dapat bertahan karena kemampuannya menyesuaikan fungsi dan makna terhadap tekanan zaman hal yang tampak pada kedua alun-alun ini dalam menghadapi urbanisasi dan komersialisasi. Untuk memahami mengapa ruang tersebut tetap digunakan, pendekatan berbasis pengalaman pengguna seperti yang dijelaskan oleh (Carr, 1992; Qi et al., 2024) dan (Gehl, 2020) menjadi penting, karena keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan ruang publik ditentukan oleh kemampuan ruang mengakomodasi aktivitas sosial warga secara fleksibel dan nyaman. Sementara itu, (Lynch, 2008; Carmona, 2021) membantu melihat peran alun-alun sebagai *node* dan *landmark* dalam persepsi spasial masyarakat, dan pendekatan dari (Francis, 2003; Zhu et al., 2025) memperkuat pentingnya ruang publik sebagai cermin dari nilai dan kebutuhan komunitas lokal. Semua konsep ini akan digunakan untuk membangun kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana persistensi ruang terbuka di Malang bukan sekedar mengenai bentuk atau lanskap, melainkan juga akibat keterhubungannya yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat kota.

Penelitian ini membawa isu ketidakseimbangan antara perubahan morfologi kota dan keberlanjutan fungsi sosial ruang terbuka publik, di mana banyak ruang publik mengalami degradasi atau kehilangan makna. Tetapi pada kasus Alun-alun Merdeka dan Alun-alun Tugu di Kota Malang, persistensi sosial-spasial yang terjadi justru menjadi kuat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan morfologi ruang memengaruhi dinamika aktivitas sosial, faktor spasial dan sosial apa yang mendukung keberlanjutan kedua alun-alun sebagai

elemen penting struktur kota. Penelitian juga melihat bagaimana transformasi fungsi dan makna ruang memungkinkan kedua alun-alun berperan sebagai elemen *propelling* dalam perkembangan Kota Malang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persistensi ruang terbuka publik melalui pendekatan kualitatif. Analisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembacaan spasial dan sosial secara sinkronis dan diakronis dengan *content analysis*, menggunakan kerangka teori morfologi dan ruang publik seperti *urban tissue*, *morphological resilience*, serta teori aktivitas dan persepsi ruang publik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai persistensi ruang publik sebagai proses sosial - spasial yang dinamis. Diharapkan juga dapat memberikan dasar pertimbangan bagi perancangan dan pengelola ruang terbuka publik yang mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap bermakna di tengah tekanan urbanisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Aspek Fisik: *Urban Tissue*, Struktur Morfologi, Permanensi, Persistensi, Resiliensi

Ruang terbuka seperti alun-alun memiliki peran penting dalam struktur kota sebagai elemen tetap yang membentuk dan mengikat jaringan spasial sekitarnya. Dalam kajian morfologi kota, Karl Kropf (2017) memperkenalkan konsep *urban tissue* untuk menjelaskan bahwa kota terbentuk dari unit-unit spasial seperti blok, jalan, dan ruang terbuka yang berkembang melalui proses historis dan sosial. Elemen seperti alun-alun menjadi simpul utama yang mempengaruhi pola perkembangan kawasan di sekitarnya. Dalam konteks ini, struktur morfologi alun-alun di Kota Malang baik Alun-alun Merdeka maupun Alun-alun Tugu dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan spasial yang bertahan dalam waktu, di mana keterhubungan antara alun-alun, jalan utama, dan bangunan publik seperti masjid, balai kota, dan pusat komersial menunjukkan fungsi sentral dari alun-alun sebagai *node* kota.

Konsep permanensi dari Aldo Rossi (1982) juga relevan untuk memahami ketahanan spasial alun-alun. Rossi menyatakan bahwa beberapa elemen kota bertahan bukan hanya karena fisiknya, tetapi karena keterikatannya dengan memori kolektif dan makna simbolik masyarakat. Dalam hal ini, alun-alun dikategorikan sebagai *urban artifact* yang berfungsi sebagai elemen *propelling*, yaitu artefak yang terus aktif dalam struktur dan kehidupan kota. Namun, dalam konteks perkembangan kota modern yang kompleks dan dinamis, perlu dipahami pula konsep resiliensi morfologis sebagaimana dikemukakan oleh Romice, Porta, dan Feliciotti (2020). Mereka menyatakan bahwa kota yang resilien secara morfologis adalah kota yang mampu mempertahankan struktur utamanya sambil tetap beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Resiliensi ini tidak berarti stagnansi bentuk, tetapi kemampuan bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasar ruang.

Dalam konteks Kota Malang, studi oleh (Putra, 2016) dan (Vernanda et al., 2023) menunjukkan bahwa struktur spasial kolonial kedua alun-alun masih terbaca hingga kini, baik dalam jaringan radial kawasan Tugu maupun jaringan grid dan blok komersial di sekitar Alun-alun Kota. Meskipun mengalami revitalisasi dan pengembangan, kedua alun-alun tetap mempertahankan peran sentral dan keterhubungannya dalam struktur kota, yang menunjukkan adanya persistensi spasial yakni keberlangsungan elemen-elemen morfologis yang tetap terjaga meski melalui berbagai periode perubahan. Persistensi dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai kemampuan suatu elemen ruang untuk bertahan dalam struktur kota karena faktor spasial, historis, dan sosial yang melekat. Persistensi dapat terjadi baik pada skala bentuk, lokasi, maupun fungsi. Oleh karena itu, alun-alun di Kota Malang dapat dikatakan tidak hanya permanen dan simbolik, tetapi juga resilien terhadap tekanan perubahan kota, dengan tetap menyatu dalam struktur jaringan dan mampu merespons kebutuhan kontemporer masyarakat kota.

Berdasarkan kajian diatas, maka parameter aspek fisik yang ditetapkan dalam *content analysis* Alun-alun Kota Malang dirumuskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Aspek Fisik

Aspek	Parameter	Indikator
Struktur Morfologi Kropf (2017), Putra (2016)	Keterhubungan spasial alun-alun dengan jaringan kota	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas dari jalan utama - Visual connection ke <i>landmark</i> penting - Konsistensi pola blok di sekitar
Urban Tissue Kropf (2017)	Kontinuitas bentuk dan jaringan spasial	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan historis antara ruang dan fungsi sekitar - Keterbacaan pola jaringan (radial/grid) - Kejelasan <i>node</i> dan orientasi ruang
Permanensi Rossi (1982), (Vernanda et al., 2023)	Kelestarian elemen utama ruang dalam waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi ruang tidak berubah - Fungsi utama (titik kumpul, <i>landmark</i>) masih berjalan - Elemen arsitektural utama tetap dipertahankan
Persistensi Spasial (Shirazi & Keivani, 2019), Ginzarly et al., (2019)	Keberlanjutan bentuk dan peran ruang di masa kini	<ul style="list-style-type: none"> - Pro kontra terhadap perubahan - Kehilangan identitas atau nilai visual

Resiliensi Morfologis Romice et al. (2020), Budiyo & Kurniawan (2024)	Adaptasi bentuk terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi revitalisasi tanpa menghilangkan struktur dasar - Elemen baru mendukung fungsi lama - Penambahan fungsi komplementer (fleksibilitas)
---	---	--

Aspek Sosial: Aktivitas, Persepsi Tempat, Identitas, dan Symbolisme Ruang

Ruang publik tidak hanya penting secara spasial, tetapi juga sebagai wadah aktivitas sosial dan ekspresi komunitas. Carr et al. (1992) menyatakan bahwa ruang publik yang baik memenuhi lima kebutuhan dasar: kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif, dan penemuan. Dalam konteks alun-alun, keberadaan aktivitas sosial yang rutin menjadi elemen penting dalam menjaga *sense of place* dan nilai simbolik ruang. Jan Gehl (2011) mengklasifikasikan aktivitas dalam ruang publik ke dalam tiga jenis: aktivitas perlu (seperti lewat/berjalan), aktivitas pilihan (duduk, bersantai), dan aktivitas sosial (berinteraksi, berkumpul), di mana intensitas dan keberagaman aktivitas merupakan indikator vitalitas suatu ruang. Dalam studi lapangan di Kota Malang, (Hanan & Ariastita, 2021) mencatat bahwa Alun-Alun Merdeka menjadi titik temu berbagai jenis kegiatan warga sepanjang hari, mulai dari olahraga pagi, perdagangan informal, hingga kegiatan keagamaan atau komunitas, menandakan tingginya fungsi sosial dan fleksibilitas ruang.

Untuk memperdalam pemahaman atas hubungan antara ruang publik dan komunitas, Mark Francis (2003) mengemukakan bahwa ruang publik yang berhasil bukan hanya memenuhi fungsi aktivitas, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Ia membagi keberhasilan ruang publik ke dalam tiga aspek: *representative* (mewakili nilai dan karakter komunitas), *democratic* (terbuka dan inklusif bagi semua kalangan), dan *meaningful* (memiliki keterikatan emosional dan makna kolektif). Dalam konteks alun-alun di Malang, nilai representatif dapat terlihat dari keberadaan Masjid Jami dan Balai Kota sebagai simbol religius dan pemerintahan, serta dari elemen-elemen seperti pohon beringin atau patung singa yang menggambarkan identitas kota. Namun, menurut (Vernanda et al., 2023), revitalisasi kawasan juga membawa pergeseran makna, dari ruang yang dahulu kental dengan simbol kekuasaan dan religiusitas, kini bergeser menjadi ruang rekreasi dan komersial, tanpa sepenuhnya menghapus memori kolektif yang melekat pada warga.

Kevin Lynch (1960) menjelaskan bahwa elemen kota yang kuat secara visual dan fungsional, seperti *node* dan *landmark*, akan membentuk *imageability* (kemampuan tempat untuk membuat gambar mental yang mudah di ingat orang) dalam pikiran masyarakat. Alun-alun yang tetap digunakan untuk kegiatan sosial bermakna akan mempertahankan statusnya sebagai ruang yang dikenali dan diingat secara kolektif. Maka, ketika aktivitas sosial masih berlangsung dan identitas ruang tetap terbaca oleh masyarakat, alun-alun tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi simbol kota dan tempat representasi budaya. Dengan demikian, peran aktivitas sosial dalam membentuk dan menjaga persepsi ruang tidak dapat dipisahkan dari proses mempertahankan keberlanjutan ruang publik itu sendiri.

Berdasarkan kajian aspek sosial, maka lima parameter yang ditetapkan untuk content analysis Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Aspek Sosial

Aspek	Parameter	Indikator
Aktivitas Sosial Carr et al. (1992), Gehl (2011)	Ragam aktivitas sosial yang terjadi di ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas formal dan informal - Frekuensi dan waktu penggunaan - Ragam jenis pengguna (usia, gender, komunitas)
Keterlibatan Masyarakat Gehl (2011), Carr et al. (1992)	Partisipasi aktif masyarakat dalam penggunaan ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan berbasis komunitas - Ruang sebagai tempat interaksi antar kelompok - Inklusivitas dan akses publik terbuka
Persepsi Tempat Lynch (1960), Budiyo & Kurniawan (2024), Francis (2003)	Keterikatan emosional dan persepsi kenyamanan terhadap ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses - Ruang dirasakan ramah dan dikenal sebagai milik bersama
Identitas Ruang Francis (2003), (Vernanda et al., 2023)	Kejelasan identitas lokal dan keunikan ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran simbol-simbol kota (singa, masjid, balai kota) - Ruang mewakili budaya lokal atau sejarah kota - Arsitektur khas
Symbolisme dan Makna Lynch (1960), Ginzarly et al., (2019), Francis (2003)	Representasi nilai sosial, budaya, atau sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang dipakai untuk kegiatan bermakna (ritual, upacara, peringatan) - Warga memahami makna simbolik dari ruang tersebut

Dari berbagai teori yang dibahas memperlihatkan bahwa persistensi ruang publik terbentuk melalui hubungan yang saling melengkapi antara struktur fisik, aktivitas sosial, dan makna simbolik yang berkembang dari waktu ke waktu. Pemahaman mengenai jaringan kota dari Kropf menunjukkan bahwa alun-alun berperan sebagai bagian dari struktur historis yang mengikat kawasan sekitarnya. Dalam pemahaman Rossi, membahas konsep permanensi dan *urban artifact* menyoroti bagaimana elemen kota dapat bertahan karena keterhubungannya dengan memori kolektif. Tetapi dalam kerangka aktivitas ruang publik dari Carr dan Gehl menjelaskan bagaimana kehidupan sosial yang terus berlangsung menjaga relevansi sebuah ruang. Lynch dan Francis menegaskan peran identitas dan persepsi masyarakat dalam memperkuat keberlanjutan penggunaan ruang. Melalui keterhubungan konsep-konsep ini, persistensi ruang publik dapat dipahami bukan hanya sebagai kelestarian bentuk, tetapi sebagai proses sosial-spasial yang terus dinegosiasikan oleh penggunanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti morfologi Kota Malang dan revitalisasi ruang publiknya, tetapi penelitian terdahulu cenderung memisahkan analisis spasial dan sosial. Kecenderungan terhadap pemisahan analisis spasial dan sosial juga terlihat pada penelitian terdahulu, dimana hanya berfokus pada satu alun-alun atau satu periode perkembangan. Masih terdapat kekosongan dalam penelitian yang membandingkan kedua alun-alun utama, yaitu Alun-Alun Merdeka dan Alun-Alun Tugu. Perbandingan belum dilakukan secara komprehensif dengan membaca evolusi historis, kondisi eksisting, dan dinamika aktivitas sosialnya secara bersamaan. Karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan kerangka analisis terpadu yang menggabungkan teori morfologi, resiliensi, aktivitas pengguna, dan simbolisme ruang. Dimana teori tersebut akan dipakai untuk menjelaskan bagaimana persistensi ruang publik terbentuk dan bertahan di tengah tekanan urbanisasi. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang lebih holistik dalam memahami ruang publik sebagai elemen yang adaptif, bermakna, dan berperan dalam struktur kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* sebagai pendekatan utama untuk menganalisis persistensi sosial-spasial ruang terbuka publik di Kota Malang. Pendekatan secara kualitatif yang dilakukan di penelitian ini diposisikan sebagai cara analisis dan interpretasi data untuk memahami keterkaitan antara struktur ruang, aktivitas sosial, dan makna simbolik ruang publik. *Content analysis* digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan data spasial, sosial, dan historis secara sistematis berdasarkan parameter teoritis yang telah ditetapkan.

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, pengumpulan data spasial dan morfologi kawasan, yang dilakukan melalui analisis peta historis, citra satelit, dan gambar rencana kota dari berbagai periode waktu. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan struktur ruang, pola jaringan jalan, hubungan solid-void, serta posisi ruang terbuka publik dalam jaringan morfologi Kota Malang. Kedua, pengumpulan data historis dan konseptual melalui studi literatur, yang membahas mengenai dokumen perencanaan kota, arsip sejarah, serta jurnal-jurnal akademik yang relevan membahas morfologi urban, ruang terbuka publik, dan dinamika sosial-spasial kota. Data yang diperoleh akan digunakan untuk membaca aktivitas sosial, persepsi publik, dan makna simbolik ruang terbuka publik.

Penelitian ini tidak menggunakan observasi langsung di lapangan; oleh karena itu, pembacaan aspek sosial dilakukan melalui interpretasi data sekunder yang terdokumentasi (dokumen perencanaan, arsip historis, jurnal, dan literatur terdahulu), bukan melalui pengamatan secara langsung terhadap pengguna ruang.

Analisis Sinkronis dan Diakronis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sinkronis dan diakronis untuk menelusuri transformasi dan keberlanjutan ruang terbuka publik dalam dimensi waktu dan struktur. Analisis diakronis dilakukan untuk mengamati perkembangan alun-alun dari masa ke masa, dimulai sejak era kolonial hingga pascarevitalisasi saat ini. Data yang digunakan mencakup peta historis, arsip visual, dokumentasi kebijakan kota, serta literatur terdahulu, guna memetakan perubahan bentuk, fungsi, dan makna ruang secara historis. Sementara itu, analisis sinkronis digunakan untuk membaca kondisi eksisting kedua alun-alun (Alun-Alun Merdeka dan Alun-Alun Tugu) pada saat ini, baik dari aspek fisik seperti struktur jaringan spasial, pola aksesibilitas, maupun dari aspek sosial seperti intensitas aktivitas warga, persepsi terhadap ruang, dan keberadaan nilai-nilai simbolik. Dengan menggabungkan pembacaan lintas waktu (diakronis) dan lintas elemen pada satu titik waktu (sinkronis), pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap persistensi spasial dan sosial dari kedua alun-alun sebagai bagian dari morfologi dan identitas kota Malang.

Content Analysis

Content analysis diterapkan dengan mengklasifikasikan data spasial dan konseptual ke dalam parameter analisis yang disusun berdasarkan teori morfologi dan ruang publik. Parameter spasial meliputi struktur *urban tissue* (pola jaringan jalan, solid-void, dan posisi ruang dalam sistem kota), elemen morfologi yang bersifat resilien (*morphological resilience*), serta peran alun-alun sebagai *landmark* dan node dalam struktur kota. Parameter sosial dianalisis melalui representasi aktivitas dan makna ruang publik yang tercermin dalam dokumen perencanaan, literatur, dan kajian akademik. Termasuk juga fungsi sosial, nilai simbolik, dan peran ruang dalam kehidupan kota.

Data yang telah diklasifikasikan melalui *content analysis* dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan temuan sinkronis dan diakronis pada kedua objek penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola persistensi ruang terbuka publik serta faktor-faktor spasial dan konseptual yang mendukung keberlanjutan Alun-alun Merdeka dan Alun-alun Tugu dalam struktur Kota Malang. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan berdasarkan data sekunder dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil dari pengkaitan temuan tersebut akan memberikan pemahaman mengenai persistensi ruang sebagai proses sosial-spasial yang terbentuk melalui struktur ruang dan konstruksi makna kolektif.

Objek Penelitian

- Alun-alun Kota Malang (Merdeka)
- Alun-alun Tugu Malang

HASIL PENELITIAN

Analisa Sinkronis: Kondisi Terkini Ruang, Aktivitas, dan Peran Sosial Alun-Alun



Gambar 2. Lokasi Alun-Alun Kota Malang
Sumber: Google Maps, openstreetmap.org

Pada kedua alun-alun di Kota Malang, alun-alun merdeka dan alun-alun tugu memiliki karakter morfologi kawasan yang berbeda namun sama-sama menunjukkan bentuk persistensi spasial yang kuat dalam struktur kota. Berdasarkan kerangka *urban tissue* dari Kropf (2017), Alun-alun merdeka (Terlihat pada Gambar 2) memiliki karakter kawasan yang tumbuh secara terencana, padat, dan memiliki bentuk kotak mengikuti tipologi bentuk grid area sekitar. Tipologi ruang di sekitarnya terdiri dari blok-blok komersial dengan fungsi campuran (ruko, masjid, fasilitas publik), orientasi bangunan yang menghadap ke jalan utama, serta intensitas aktivitas yang tinggi. Kawasan Alun-alun merdeka berada kawasan komersial intensitas sosial dan ekonomi yang dinamis, terutama letaknya yang juga dekat dengan pusat transportasi, mall, dan koridor heritage Kayutangan. Hal ini menjadikan Alun-Alun Merdeka sebagai simpul morfologis yang adaptif terhadap perkembangan, tanpa kehilangan koneksi spasial dan fungsional historisnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto et al., (2020) yang menunjukkan bahwa ruang publik dengan intensitas aktivitas ekonomi informal yang tinggi cenderung memiliki tingkat vitalitas sosial yang lebih kuat dibandingkan ruang publik yang bersifat simbolik-administratif. Dalam konteks urban Indonesia, studi Ujang et al., (2018) juga menegaskan bahwa keberadaan aktivitas komunitas dan interaksi sehari-hari merupakan faktor utama yang menjaga keberlanjutan fungsi sosial ruang publik di kota-kota *heritage*. Dengan demikian, pola penggunaan Alun-Alun Merdeka yang padat dan beragam memperlihatkan karakter ruang publik yang adaptif, inklusif, dan resilien terhadap tekanan komersialisasi kawasan.

Studi pasca-pandemi yang dilakukan oleh Honey-Rosés et al., (2021) juga menunjukkan bahwa pengguna kota kini lebih memilih ruang publik yang menawarkan fleksibilitas aktivitas, kenyamanan fisik, serta peluang interaksi sosial spontan. Karakter ini lebih terlihat pada Alun-Alun Merdeka dibandingkan Alun-Alun Tugu. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa persistensi sosial suatu alun-alun tidak hanya ditentukan oleh konservasi bentuk fisik, tetapi oleh kemampuan ruang mengakomodasi ragam kebutuhan dan intensitas aktivitas masyarakat yang berubah dari waktu ke waktu.

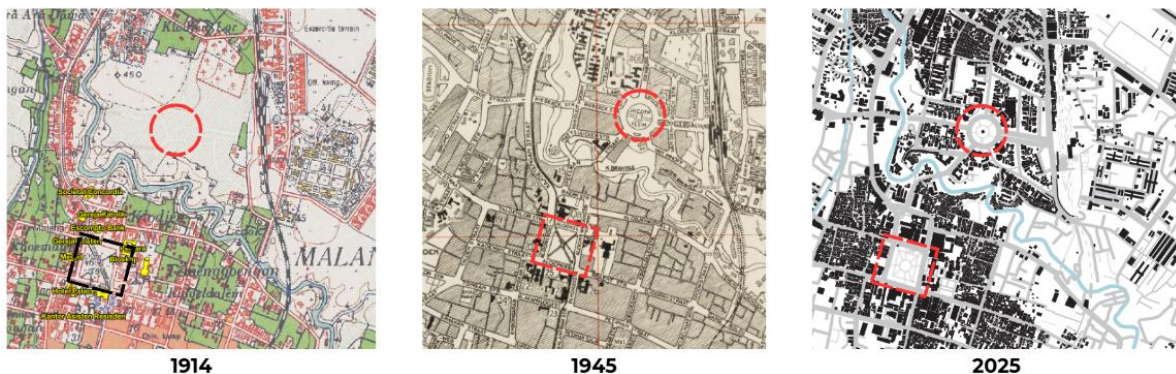


Gambar 3. Lokasi Alun-Alun Tugu
Sumber: Google Maps, openstreetmap.org

Pada Alun-Alun Tugu (Terlihat pada Gambar 3) memperlihatkan struktur kawasan dengan pola radial yang dirancang secara sadar oleh Thomas Karsten dalam konteks kolonial modern. Komposisi kawasan ini berpusat pada kolam Tugu dan dikelilingi oleh bangunan *landmark* seperti Balai Kota, SMA Tugu, dan Hotel Tugu. Jaringan jalannya mengarah simetris ke pusat, menciptakan karakter monumental dan administratif yang khas. Tipologi ini didominasi fungsi pemerintahan, pendidikan, dan simbolik. Aktivitas sosial di kawasan ini bersifat lebih formal dan rekreatif ringan, menjadikannya ruang yang lebih simbolik daripada fungsional secara sosial. Meskipun demikian, struktur kawasan ini tetap resisten terhadap perubahan besar, mempertahankan bentuk visual dan fungsi simboliknya sebagai *urban artifact* (Rossi, 1982) sekaligus *node* dalam persepsi spasial kota (Lynch, 1960).

Meskipun kedua alun-alun mempertahankan ruangnya, pola penggunaan masyarakat menunjukkan pergeseran makna ruang publik tersebut. Misalnya pada Alun-Alun Merdeka tidak hanya berperan sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai wadah aktivitas komersial informal yang memperkuat sifat sebagai ruang publik yang inklusif. Sebaliknya terjadi pada Alun-Alun Tugu, dimana keterbatasan aktivitas menegaskan bahwa ruang tersebut lebih menjadi simbol representatif kota daripada ruang interaksi sehari-hari. Perbedaan ini menjadi indikator bagaimana struktur ruang memengaruhi bentuk-bentuk keterlibatan sosial yang muncul di dalamnya.

Analisa Diakronis: Evolusi Historis Bentuk dan Fungsi Ruang

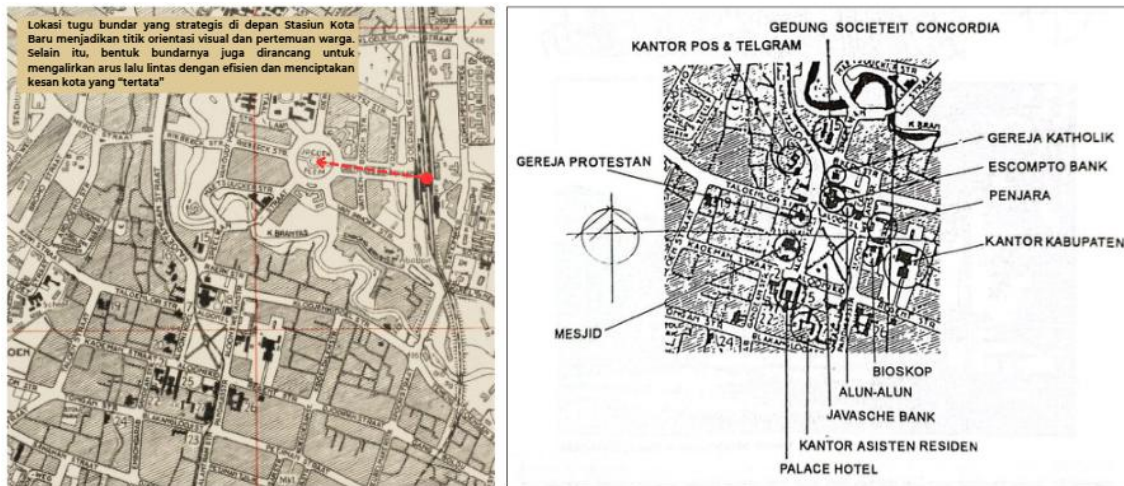


Gambar 4. Diagram Evolusi *Urban Tissue* Malang

Sumber: <https://www.arcgis.com/apps/dashboards/9353d4be2964462ea751315a00fc1a1f>,
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012606>, ilustrasi penulis

Analisis diakronis dilakukan untuk menelusuri perjalanan historis kedua alun-alun sebagai elemen penting dalam morfologi Kota Malang. Berdasarkan pembacaan peta historis, arsip kolonial, serta studi sebelumnya (Putra, 2016; Vernanda et al., 2023), baik Alun-Alun Merdeka maupun Alun-Alun Tugu menunjukkan pola transformasi

yang kompleks namun konsisten mempertahankan fungsinya sebagai ruang publik dan *landmark* kota. Perubahan bentuk fisik, fungsi sosial, dan nilai simbolik keduanya terjadi dalam tiga fase utama perkembangan kota, dapat dilihat pada Gambar 4: masa kolonial (1910–1945), masa pascakemerdekaan dan modernisasi (1950–2000), serta era revitalisasi pasca-2000.



Gambar 5. Konteks Area Alun-Alun Tugu dan Alun-Alun Kota

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012606>, Handinoto dan Soehargo (1996)

Pada masa kolonial, Alun-Alun Merdeka berfungsi sebagai pusat kekuasaan, spiritual, dan perdagangan. Letaknya strategis antara Masjid Jami, pasar rakyat, dan kompleks pemerintahan kolonial memperkuat posisinya sebagai pusat morfologi kota Jawa dengan komposisi spasial tradisional (pusat–masjid–pasar). Sementara itu, Alun-Alun Tugu dirancang kemudian sebagai simbol modernitas dan peralihan kekuasaan kolonial, dengan struktur radial dan hubungan visual yang kuat antara Tugu, Balai Kota, dan lanskap Gunung Kawi di latar belakang. Kawasan ini merepresentasikan kekuasaan administratif dan estetika kolonial yang dirancang melalui rencana Bouwplan II oleh Thomas Karsten.

Memasuki masa pascakemerdekaan, fungsi ruang publik mulai bergeser. Alun-Alun Merdeka mengalami tekanan spasial akibat urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi informal. Berbagai ruang terbuka di sekitarnya terfragmentasi oleh pertumbuhan pusat komersial seperti Ramayana, Mitra, dan jaringan jalan arteri, yang menyebabkan tergerusnya konektivitas visual dan pedestrian. Namun aktivitas sosial tetap berlangsung, menandakan adanya persistensi sosial meskipun bentuk fisiknya berubah. Sebaliknya, Alun-Alun Tugu mengalami proses simbolisasi nasional. Monumen Tugu disematkan sebagai simbol perjuangan, dan kawasan sekitarnya dijadikan pusat administratif pemerintah daerah. Struktur spasialnya tetap bertahan, namun fungsi sosialnya menjadi lebih terbatas dan formal.

Dalam era revitalisasi sejak 2000-an, keduanya mengalami pembaruan desain dan fungsi. Alun-Alun Merdeka direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih partisipatif, melalui penambahan taman, area duduk, lanskap hijau, dan zona pedestrian. Fungsinya sebagai ruang interaksi publik dikembalikan, terutama setelah ditetapkannya kawasan Kayutangan sebagai koridor heritage. Studi oleh Hardi (2025) menunjukkan peningkatan signifikan dalam intensitas dan keragaman aktivitas sosial pascarevitalisasi. Di sisi lain, revitalisasi Alun-Alun Tugu cenderung bersifat estetis dan konservatif. Desain ulang taman dan kolam ditujukan untuk memperkuat nilai visual dan representatifnya sebagai simbol kota. Namun, menurut Budiyono & Kurniawan (2025), proses revitalisasi ini menimbulkan kritik karena mengurangi ruang teduh dan interaksi spontan, yang sebelumnya menjadi bagian dari pengalaman ruang.


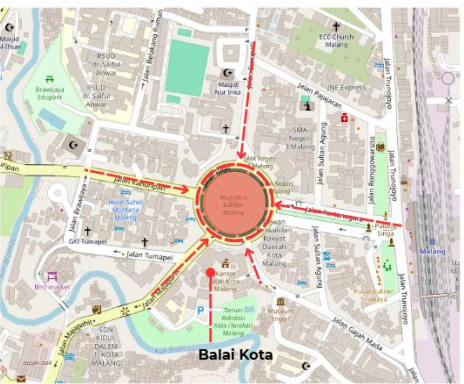
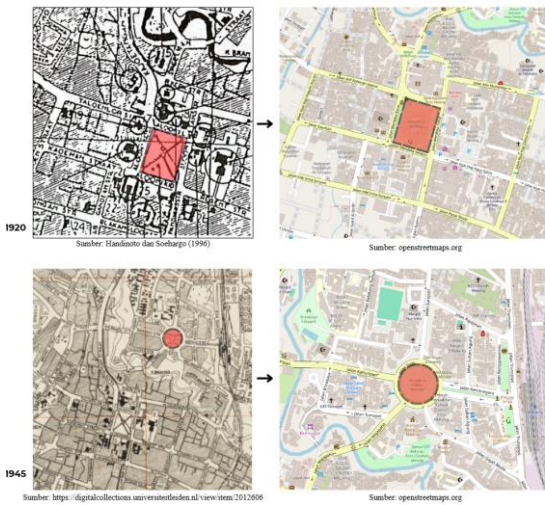
Jika dilakukan analisa secara diakronis, kedua alun-alun menunjukkan bentuk resiliensi morfologis yang berbeda. Alun-alun merdeka mengalami transformasi yang adaptif, terdapat perubahan bentuk tetapi mempertahankan fungsi sosial dan identitasnya. Sementara itu, Alun-Alun Tugu mempertahankan bentuk dan struktur visualnya secara konsisten, namun mengalami aktivitas sosial yang lebih sedikit. Alun-Alun Tugu lebih menjadi ruang simbolik daripada ruang interaksi publik. Maka bisa dikatakan bahwa persistensi ruang tidak hanya ditentukan oleh kelestarian fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang untuk terus dimaknai dan digunakan secara aktif oleh masyarakat dalam berbagai konteks zaman.

Transformasi historis dari kedua alun-alun menunjukkan hubungan yang erat antara perubahan fungsi dan perubahan makna simbolik. Seperti pada revitalisasi Alun-Alun Merdeka, yang dilakukan tidak hanya memperbaiki kualitas fisik ruang, tetapi juga membuka peluang aktivitas baru yang memperluas inklusivitas pengguna. Sebaliknya, revitalisasi Alun-Alun Tugu yang lebih berorientasi estetika cenderung mempertahankan citra kota, tetapi kurang

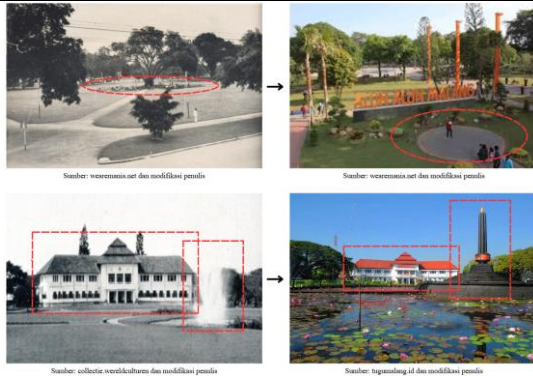
memperkuat fungsi sosialnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan vitalitas sosial. Terlihat juga persistensi ruang publik bergantung pada keseimbangan antara konservasi bentuk dan adaptasi fungsi.

Content Analysis

Tabel 3. Content Analysis Aspek Fisik

Parameter	Dokumen	Analisis
Struktur Morfologi	 <p style="text-align: center;">Alun-Alun Kota</p> <p>Sumber: openstreetmaps.org dan modifikasi penulis</p>	<p>Secara sinkronis, Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu berfungsi sebagai sebuah pusat kota yang terbuka, ditandai oleh posisi sentral ruang terbuka, keterkaitan dengan jalan utama, dan dekat dengan bangunan konstitusional. Secara diakronis, perubahan yang bersifat non-struktural terbatas pada penataan elemen internal serta intensitas penggunaan ruang. Konfigurasi dasar, orientasi, dan hubungan sistem sirkulasi kota tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi ruang terbuka publik di Malang didukung oleh struktur morfologi yang relatif kaku (grid) namun tetap mengakomodasi perubahan fungsi.</p>
Urban Tissue	 <p style="text-align: center;">Alun-Alun Tugu</p> <p>Sumber: openstreetmaps.org dan modifikasi penulis</p>	<p>Dalam konteks <i>urban tissue</i>, kedua alun-alun tertanam kuat dalam pola blok dan jaringan jalan di sekitarnya. Tetapi masih memiliki karakter yang berbeda. Alun-alun Kota Malang berada dalam tissue yang lebih heterogen dan adaptif, sementara Alun-alun Tugu berada dalam tissue yang lebih homogen dan simbolik. Secara diakronis, perubahan yang terjadi pada <i>urban tissue</i> lebih bersifat fungsional dan simbolik, tanpa mengubah relasi spasial utama antara ruang terbuka dan struktur kota. Kondisi ini menunjukkan adanya <i>morphological resilience</i> yang memungkinkan alun-alun tetap berperan sebagai elemen pengikat struktur perkotaan.</p>
Permanensi	 <p>1920 Sumber: Handinto dan Soebargo (1996)</p> <p>1945 Sumber: https://digitalcollections.universiteitsden.nl/view/item/2012866</p> <p>Sumber: openstreetmaps.org</p>	<p>Permanensi pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu ditunjukkan melalui keberlanjutan posisi ruang terbuka dalam struktur kota serta konsistensi orientasi terhadap bangunan-bangunan simbolik dan institusional di sekitarnya. Secara diakronis, meski tetap terjadi adanya perubahan fungsi, elemen fisik, dan penataan ruang, kedua alun-alun tetap mempertahankan perannya sebagai pusat orientasi dan identitas kota. Kondisi ini menunjukkan bahwa permanensi tidak berarti tidak ada berubah sedikit pun, tetapi pada keberlanjutan makna spasial dan peran struktural ruang terbuka dalam sistem kota.</p>

Persistensi Sosial



Persistensi spasial pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu tercermin dari keberlanjutan fungsi ruang terbuka publik sebagai wadah aktivitas sosial dan pergerakan kota, meskipun mengalami perubahan tata fisik dan program ruang. Secara diakronis, kedua alun-alun mampu mempertahankan keterbukaan, aksesibilitas, dan keterkaitannya dengan jaringan sirkulasi utama. Alun-alun akan tetap menjadi relevan dalam struktur kota yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi spasial tidak bergantung pada keutuhan bentuk fisik saja, tetapi juga pada keberlanjutan relasi ruang, fungsi, dan penggunaan yang memungkinkan ruang terbuka menjadi tetap aktif dan bermakna bagi masyarakat.

Resiliensi Morfologis

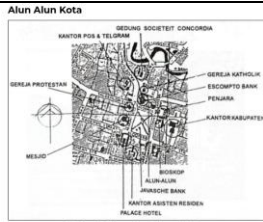


Resiliensi morfologis pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu ditunjukkan melalui kemampuan struktur ruang terbuka dan konteks sekitarnya untuk beradaptasi. Seperti pada perubahan fungsi, tata kelola, dan tekanan urbanisasi, adaptasi yang terjadi dilakukan tanpa menghilangkan konfigurasi dasar ruang. Perubahan yang terjadi juga bersifat selektif dan bertahap, terutama pada elemen-elemen adaptif seperti lanskap, tata ruang internal, dan intensitas penggunaan. Elemen-elemen struktural seperti posisi, orientasi, dan hubungan jaringan jalan tetap bertahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan morfologis kedua alun-alun terletak pada keseimbangan antara stabilitas struktur dan fleksibilitas elemen ruang yang memungkinkan keberlanjutan peran ruang terbuka publik dalam dinamika kota.

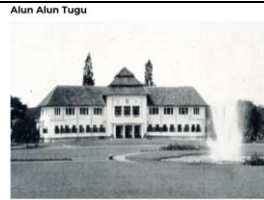
Tabel 4. Content Analysis Aspek Sosial

Parameter	Dokumen	Analisis
Aktivitas Sosial	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sumber: Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Sumber: https://www.nationaalarchief.nl/</p> </div> </div>	<p>Berdasarkan dokumentasi visual, Alun-alun Kota Malang menunjukkan keberlanjutan aktivitas sosial sebagai ruang berkumpul dan interaksi informal. Dengan kondisi masa kini yang lebih berkembang, intensitas dan ragam aktivitas yang terjadi menjadi lebih tinggi. Persistensi ini didukung oleh keterbukaan dan fleksibilitas ruang tanp perubahan struktur dasar. Sebaliknya, Alun-alun Tugu memperlihatkan aktivitas sosial yang lebih terbatas dan representatif, di mana penggunaan ruang cenderung bersifat simbolik, seremoni, dan transit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persistensi aktivitas sosial tidak selalu ditentukan oleh intensitas keramaian, tetapi oleh konsistensi peran ruang dalam sistem sosial kota</p>
Keterlibatan Masyarakat	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sumber: memoutun.com dan modifikasi penulis</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Sumber: Google Maps</p> </div> </div>	

Persepsi Tempat



Sumber: <https://sarabhyapagi.com/area-253706-revitalisasi-alun-alun-merdeka-kota-malang-ditarget-rampung-desember-2024>



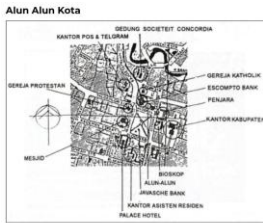
Sumber: collectie.wereldculturen



Sumber: <https://lafayette.sipumas.com/atraksi>

Persepsi tempat pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu terbentuk melalui citra kolektif yang berbeda namun berkelanjutan secara diakronis. Alun-alun Kota Malang dipersepsikan sebagai ruang publik yang hidup, inklusif, dan dekat dengan aktivitas keseharian masyarakat. Hal ini sejalan dengan intensitas penggunaan dan keterlibatan sosial yang tinggi. Sebaliknya, Alun-alun Tugu dipersepsikan sebagai ruang simbolik dan representatif yang menegaskan identitas serta memori kota, dengan keterikatan masyarakat yang lebih berbasis makna dan citra daripada penggunaan sehari-hari. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa persistensi ruang terbuka publik tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan fungsi atau aktivitas, tetapi juga oleh keberlanjutan makna dan citra ruang dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Identitas Ruang



Sumber: <https://sarabhyapagi.com/area-253706-revitalisasi-alun-alun-merdeka-kota-malang-ditarget-rampung-desember-2024>



Sumber: collectie.wereldculturen



Sumber: malangkota.go.id



Sumber: [MEDIACENTER.MALANGKOTA.GO.ID](https://mediacenter.malangkota.go.id)

Identitas ruang Alun-alun Kota Malang terbentuk sebagai pusat kehidupan kota yang terintegrasi dengan fungsi sipil, religius, dan komersil. Alun-alun dipersepsikan sebagai ruang publik yang terbuka dan setara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Identitas ini bertahan secara diakronis meskipun mengalami perubahan fisik dan pengelolaan. Sebaliknya, identitas ruang Alun-alun Tugu terbentuk sebagai ruang formal dan representatif yang sejak awal dikaitkan dengan bangunan institusional, sehingga berfungsi utama sebagai ruang simbolik dan representasi citra kota.

Simbolisme dan Makna

Simbolisme dan makna Alun-alun Kota Malang berkembang melalui penggunaan sosial dan aktivitas kolektif, sehingga makna ruang bersifat adaptif dan terkait langsung dengan pengalaman keseharian masyarakat. Pada Alun-alun Tugu, simbolisme dan makna ruang bersifat lebih eksplisit dan historis. Dibangun melalui elemen monumental peristiwa seremonial yang memperkuat peran dalam memori kolektif kota. Persistensi makna pada kedua alun-alun memperlihatkan bahwa keberlanjutan ruang terbuka publik dapat dibentuk dengan praktik sosial maupun simbolisme historis.

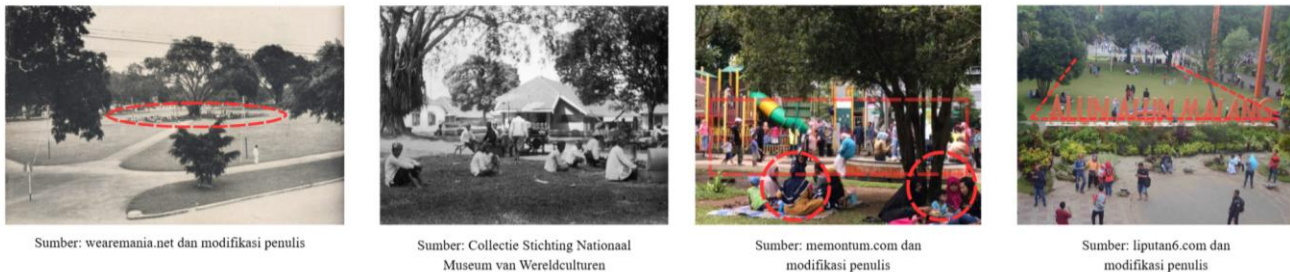
Hasil komparasi paralel antara aspek spasial dan sosial memperlihatkan bahwa persistensi Alun-Alun Merdeka lebih ditentukan oleh fleksibilitas ruangnya dalam menampung aktivitas yang terus berubah. Tetapi pada persistensi Alun-Alun Tugu lebih ditentukan oleh kekuatan simboliknya sebagai *landmark* kota. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik dapat bertahan melalui mekanisme yang berbeda: adaptasi pengguna atau konservasi makna. Dengan demikian, persistensi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk, tetapi juga mempertahankan relevansi sosial di tengah dinamika kota.

DISKUSI PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi ruang terbuka publik di Kota Malang tidak bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui kombinasi faktor spasial, morfologis, dan sosial yang bekerja secara berbeda. Secara morfologis, pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu menunjukkan tingkat permanensi yang tinggi dalam struktur kota, terutama pada aspek posisi, orientasi, dan keterkaitan dengan jaringan jalan serta bangunan institusional. Struktur dasar ini bertahan secara diakronis meskipun mengalami perubahan tata fisik dan pengelolaan, sehingga menjadi kerangka stabil bagi keberlanjutan ruang terbuka publik.



Gambar 6. Alun-alun Tugu dan Persistensi Berbasis Simbolisme



Gambar 7. Alun-alun Kota Merdeka dan Persistensi Berbasis Aktivitas

Dilihat dari gambar 6 dan 7, terlihat bahwa persistensi ruang terbuka publik di dua alun-alun terbentuk melalui mekanisme utama yang berbeda, yaitu persistensi berbasis simbolisme pada Alun-alun Tugu dan persistensi berbasis aktivitas pada Alun-alun Kota Merdeka. Pada Alun-alun Tugu, dokumentasi visual memperlihatkan kesinambungan penggunaan ruang dalam konteks representasi kekuasaan, peristiwa simbolik, dan upacara. Keberadaan elemen monumental, orientasi ruang terhadap bangunan pemerintahan, serta keterkaitan ruang dengan peristiwa historis membentuk makna kolektif yang terus diingat dari waktu ke waktu. Meskipun intensitas penggunaan sehari-hari cenderung terbatas alun-alun ini tetap bertahan sebagai ruang publik karena perannya dalam membangun citra, memori, dan identitas kota.

Sebaliknya, Alun-alun Kota Merdeka menunjukkan persistensi yang bertumpu pada keberlanjutan aktivitas sosial dan penggunaan ruang secara sehari-hari. Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa sejak periode awal hingga kondisi masa kini, ruang secara konsisten digunakan sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan berekreasi oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi terutama pada bentuk fasilitas dan intensitas aktivitas. Pola dasar keterbukaan ruang dan fleksibilitas penggunaan ruang masih tetap bertahan. Persistensi ruang dalam konteks ini tidak bergantung pada simbolisme formal, melainkan pada keterlibatan langsung masyarakat yang terus mereproduksi makna ruang melalui praktik sosial.

Perbandingan kedua alun-alun ini menegaskan bahwa persistensi ruang terbuka publik tidak bersifat homogen, melainkan kontekstual dan bergantung pada relasi antara struktur morfologi, fungsi sosial dan makna simbolik. Alun-alun Tugu bertahan melalui stabilitas makna dan simbolisme yang dilekatkan pada ruang, sedangkan Alun-alun Kota Merdeka bertahan melalui adaptivitas penggunaan dan aktivitas sosial yang terus berlangsung. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan ruang publik tidak selalu ditentukan oleh intensitas penggunaan, tetapi oleh kesesuaian antara peran ruang dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam konteks perkotaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa persistensi ruang terbuka publik tidak dapat dipahami hanya sebagai keberlanjutan bentuk fisik atau fungsi tunggal. Persistensi juga sebagai hasil dari relasi dinamis antara struktur ruang, praktik sosial, dan konstruksi makna yang berkembang dalam konteks perkotaan. Dengan membaca ruang terbuka publik melalui pendekatan sosial-spasial dan morfologi kota, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ruang publik merupakan proses yang terus dinegosiasikan, bukan kondisi yang statis atau final.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang persistensi ruang terbuka publik sebagai fenomena kontekstual, di mana ruang dapat bertahan melalui mekanisme yang berbeda sesuai peran, citra, dan ekspektasi sosial yang melekat pada tempatnya. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kajian dan praktik perancangan kota, bahwa upaya pelestarian dan pengelolaan ruang publik seharusnya tidak hanya menekankan aspek fisik dan estetika. Memahami pola keterlibatan masyarakat serta makna kolektif juga penting untuk membentuk keberlanjutan ruang dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, D., & Kurniawan, H. (2025). Evaluasi Kepuasan Pengunjung Terhadap Revitalisasi Taman Alun-Alun Tugu Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Malang. *Buana Sains*, 24(3), 69-78. <https://doi.org/10.33366/bs.v24i3.6728>
- Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Francis, M. (2003). *Urban Open Space: Designing For User Needs*. Island Press.
- Gehl, J. (2020). Three types of outdoor activities and life between buildings: From *Life between buildings: Using public space* (1987). In R. T. LeGates & F. Stout (Eds.), *The city reader* (7th ed.). Routledge.
- Ginzarly, M., Houbart, C., & Teller, J. (2019). The Historic Urban Landscape approach to urban management: A systematic review. *International Journal of Heritage Studies*, 25(10), 999-1019. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1552615>
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2021). Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D47-D52. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.52902>
- Hardi, R. A., & Fitriani. (2025). Identifikasi dampak revitalisasi Alun-Alun Klaten. *Jurnal Kajian Ruang*, 5(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v5i1.44092>
- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Chireh, V. K., Daher, C., Bosch, C. K. van den, Litt, J. S., Mawani, V., McCall, M. K., Orellana, A., Oscilowicz, E., Sánchez, U., Senbel, M., Tan, X., Villagomez, E., Zapata, O., & Nieuwenhuijsen, M. J. (2021). The impact of COVID-19 on public space: An early review of the emerging questions – Design, perceptions and inequities. *Cities & Health*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23748834.2020.1780074>
- Kropf, K. (2017). *The Handbook of Urban Morphology*. John Wiley & Sons.
- Lynch, K. (2008). *The image of the city* (33. print). M.I.T. Press.
- Putra, R. D. W. (2016). Penelusuran kawasan Alun-Alun Bunder Kota Malang sebagai *open space* rancangan Ir Karsten. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 2(1), 77-92. <https://doi.org/10.21460/atrium.v2i1.55>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155-212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Romice, O., Porta, S., & Feliciotti, A. (2020). *Masterplanning for Change: Designing the Resilient City*. RIBA Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781003021490>
- Rossi, A. (1984). *The Architecture of the City*. MIT Press.
- Sasongko, I., Gai, A. M., & Azzizi, V. T. (2024). Spatiotemporal dynamics of land use and community perception in peri-urban environments: The case of the intermediate city in Indonesia. *Urban Science*, 8(3), Article 97. <https://www.mdpi.com/2413-8851/8/3/97>
- Shirazi, M. R., & Keivani, R. (2019). The triad of social sustainability: Defining and measuring social sustainability of urban neighbourhoods. *Urban Research & Practice*, 12(4), 448-471. <https://doi.org/10.1080/17535069.2018.1469039>
- Suryanto, M. E., Adianto, J., & Turpuk, R. G. (2020). Accommodating the informal economy in public space: The intricate political and z arrangements at an Indonesian street market. *Urbani Izziv*, 31(1), 89-100.
- Ujang, N., Kozlowski, M., & Maulan, S. (2018). Linking place attachment and social interaction: Towards meaningful public places. *Journal of Place Management and Development*, 11(1), 115-129. <https://doi.org/10.1108/JPM-01-2017-0012>
- Vernanda, D., Illegracia, S., Richardo, J., & Enderwati, M. C. (2023). Pengembangan identitas kawasan pusat Kota Malang: Studi kasus Alun-Alun Merdeka, Kota Malang. *Prosiding SEMSINA*, 4(2). <https://doi.org/10.36040/semsina.v4i2.8103>
- Zhang, X., Wang, X., Du, S., Tian, S., Jia, A., Ye, Y., Gao, N., Kuang, X., & Shi, X. (2024). A systematic review of urban form generation and optimization for performance-driven urban design. *Building and Environment*, 253, 111269. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2024.111269>
- Zhu, Y., Zhang, Y., & Biljecki, F. (2025). Understanding the user perspective on urban public spaces: A systematic review and opportunities for machine learning. *Cities*, 156, 105535. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105535>